

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa merupakan peserta didik di perguruan tinggi. Mahasiswa mengemban amanah besar terhadap dunia ilmu pengetahuan maupun sebagai penggerak kemajuan bangsa. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki kondisi ekonomi keluarga yang cukup untuk mendukung proses pendidikan mereka. Sebagian dari mereka harus berupaya mencari bantuan keuangan, seperti beasiswa, agar tetap bisa melanjutkan studi, dalam hal ini banyak mahasiswa menggantungkan harapannya pada program bantuan pendidikan dari pemerintah, salah satunya adalah beasiswa kartu indonesia pintar (KIP) kuliah, yang dirancang untuk membantu mahasiswa dari keluarga kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan akademik dan administratif selama perkuliahan (Saputra, 2021).

Program KIP kuliah merupakan bantuan pendidikan yang ditujukan bagi calon mahasiswa yang memiliki potensi akademik baik tetapi berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi. Program KIP kuliah digagas oleh Presiden Joko Widodo yang merupakan kelanjutan dari program bidikmisi. Mahasiswa penerima KIP kuliah diberikan biaya hidup sesuai dengan standar wilayah tempat mereka menempuh pendidikan, serta pembiayaan penuh untuk kuliah sehingga mahasiswa penerima KIP kuliah tidak dibebankan dengan biaya apapun di perguruan tinggi, selama menjalankan perkuliahan dengan masa studi 4 tahun untuk sarjana dan 3 tahun untuk diploma tiga (Buulo,2024). Meskipun secara finansial mahasiswa penerima KIP kuliah telah terbantu, namun tekanan

akademik, tuntutan administratif, serta ketatnya persyaratan mempertahankan beasiswa dapat menimbulkan beban psikologis yang tidak kecil. Mahasiswa dituntut untuk mempertahankan indeks prestasi kumulatif (IPK) minimal 3.00, mengikuti kegiatan akademik secara optimal, serta menunjukkan perilaku baik selama masa studi (Iskandar, 2022).

Beasiswa KIP kuliah merupakan bentuk bantuan pendidikan dari pemerintah yang menanggung penuh biaya perkuliahan mahasiswa dari keluarga kurang mampu, berbeda dari beasiswa lain yang umumnya hanya menekankan pada prestasi atau memberikan bantuan sebagian, Beasiswa KIP kuliah dirancang khusus untuk mendukung mahasiswa yang mengalami keterbatasan finansial yang meliputi pembiayaan kuliah penuh dan bantuan biaya hidup yang disesuaikan dengan wilayah tempat kuliah, yakni rata-rata Rp6.600.000 per semester (Pasal 76 UU No. 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi).

Meski demikian tidak semua mahasiswa bisa memperoleh bantuan ini karena adanya persyaratan tertentu yang harus dipenuhi. Salah satu kriteria utamanya adalah berasal dari keluarga berpenghasilan rendah, yang dibuktikan melalui dokumen seperti Kartu Keluarga Sejahtera (KKS) atau terdaftar dalam Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS). Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor ekonomi, kualitas akademik tetap menjadi bagian penting dalam proses seleksi beasiswa ini (Kemendikbudristek, 2023).

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang adalah salah satu perguruan tinggi yang menerima mahasiswa beasiswa KIP kuliah sejak tahun 2018. Saat ini jumlah keseluruhan mahasiswa penerima beasiswa KIP kuliah di UIN Imam

Bonjol Padang dari angkatan 2021-2024 sebanyak 450 mahasiswa. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama merupakan salah satu fakultas yang memiliki kenaikan penerima KIP kuliah yang cukup signifikan, dibuktikan pada tahun 2022 hanya menerima mahasiswa sebanyak 27 mahasiswa sedangkan total keseluruhan penerima beasiswa KIP kuliah pada tahun 2023-2025 sebanyak 63 mahasiswa.

Mahasiswa penerima KIP kuliah diperoleh dengan melewati berbagai persyaratan, diantaranya adalah calon penerima beasiswa KIP kuliah merupakan siswa lulusan SMA/SMK/MA yang lulus di tahun pendaftaran perkuliahan dengan kata lain tidak mangkir serta memiliki NISN yang valid. Syarat pendaftaran KIP kuliah lainnya yang paling diprioritaskan adalah status orang tua dan penghasilan orang tua dengan mencantumkan surat keterangan tidak mampu, mahasiswa penerima KIP kuliah seringkali terjatuh dalam menghadapi dinamika kehidupan terutama ketika berkaitan dengan masalah finansial (Iskandar, 2022).

Keberadaan KIP kuliah tidak hanya berdampak pada aspek finansial, tetapi juga berpotensi mempengaruhi aspek psikologis dan akademik mahasiswa penerimanya. Salah satu konsep psikologis yang dapat berperan dalam prestasi akademik mahasiswa adalah “*psychological capital*” (Nisa, 2023). *Psychological capital* atau dikenal dengan modal psikologi dapat dimaknai dengan kondisi psikologis individu yang memiliki rasa kepercayaan tinggi dan pikiran positif terhadap kondisi sekarang dan pada masa depan, kemudian individu tersebut memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat meraih keinginannya, serta tidak mudah menyerah dalam masalah yang dihadapi sehingga memiliki banyak peluang untuk menggapai tujuan yang diharapkan (Zuliani, 2023).

Psychological capital merupakan suatu konstruksi yang mencakup empat aspek yaitu harapan (*hope*), efikasi diri (*self-efficacy*), ketangguhan (*resilience*) dan optimis yang mempengaruhi cara individu menghadapi tantangan dan stres dalam kehidupan akademik (Luthans et al, 2007). Harapan (*hope*) merupakan kemampuan individu untuk menetapkan tujuan yang realistis dan menantang, untuk mencapainya melalui tekad dan pengendalian diri. Hal ini menunjukkan bahwa harapan bukan hanya sekadar impian, tetapi juga melibatkan usaha dan komitmen untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dengan adanya harapan, individu dapat termotivasi untuk bertindak dan berusaha lebih keras (Luthans et al., 2007). Harapan membantu mahasiswa penerima KIP kuliah untuk tetap fokus pada tujuan akademik mereka, mengatasi hambatan finansial yang mungkin mereka hadapi, dan tetap bersemangat dalam mengejar pendidikan yang lebih baik sebagai langkah menuju masa depan yang lebih cerah (Rachmawati, 2024).

Efikasi diri (*self-efficacy*) didefinisikan sebagai keyakinan individu untuk menilai kemampuannya sendiri dalam melaksanakan sebuah tugas sehingga mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bandura yang menjelaskan *self-efficacy* sebagai kemampuan mental seorang pelajar dalam mengatur dan melakukan tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas (Pautina, 2024). Efikasi diri berfungsi untuk meningkatkan keyakinan mahasiswa penerima KIP kuliah terhadap kemampuan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik. Bagi mahasiswa yang menerima KIP kuliah, efikasi diri memberikan rasa percaya diri yang kuat bahwa mereka memiliki keterampilan dan kemampuan untuk berhasil dalam studi meskipun

mungkin mereka berasal dari latar belakang ekonomi yang kurang mendukung (Iskandar, 2022)

Resiliensi yaitu penyesuaian dan cara mahasiswa untuk bertahan terhadap situasi yang sulit untuk kemudian bangkit dari permasalahan yang terjadi, bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan resiliensi menjadi aspek penting dalam membantu mereka mengatasi masa sulit dan melanjutkan kehidupan akademis serta kehidupan pribadi mereka (Armafansa, 2022). Mahasiswa penerima KIP Kuliah seringkali dihadapkan pada tantangan baik dari segi finansial, sosial, maupun akademik, dengan resiliensi yang tinggi, mahasiswa ini mampu mengelola stres dan kekecewaan yang datang, serta tetap fokus pada tujuan mereka untuk menyelesaikan studi (Aqomaddina, 2024).

Optimisme merupakan suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif dan mudah memberikan makna bagi diri sendiri, Seseorang yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelumnya, tidak takut akan mengalami kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba lagi bila kembali gagal, begitu juga mahasiswa penerima KIP kuliah cenderung tidak mudah menyerah meskipun menghadapi kesulitan, karena mereka yakin bahwa masa depan mereka akan lebih baik dan mereka memiliki kapasitas untuk menghadapinya. Hal ini sangat penting dalam mendukung keberhasilan akademik, karena optimis dapat meningkatkan ketahanan mental, mengurangi stres, dan memperkuat komitmen terhadap pendidikan (Tri & Rahayu, 2024).

Berdasarkan kajian awal, mahasiswa penerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang mungkin memiliki kondisi psikologis yang berbeda dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak menerima KIP kuliah. Sebagai contoh, mahasiswa penerima KIP kuliah cenderung memiliki tekanan lebih rendah terkait biaya pendidikan, yang bisa mempengaruhi motivasi dan keyakinan diri mereka dalam menghadapi tantangan akademik.

Mahasiswa penerima KIP kuliah AA (Perempuan, IAT Bp 2023, berusia 20 tahun) menceritakan bahwa AA mencoba mendaftar beasiswa KIP kuliah yang kemudian menjadi harapan besar untuk melanjutkan pendidikan. Prosesnya tidak mudah AA harus menghadapi persyaratan administratif yang rumit serta permasalahan keluarga yang selalu berkaitan dengan ekonomi, hingga ia terpaksa menyembunyikan beban tersebut agar tidak diketahui keluarganya.

Meski demikian, AA terus memotivasi diri untuk tetap optimis, menjaga IPK di atas 3.00 demi mempertahankan beasiswa, serta berperilaku positif selama masa kuliah karena sadar akan tanggung jawab moral sebagai penerima KIP. Bagi AA bantuan dari KIP kuliah sangat berarti meskipun secara finansial belum mencukupi seluruh kebutuhannya, terutama uang belanja sebesar kurang lebih enam juta yang menurutnya tidak cukup, tetapi sangat membantu mengurangi stres karena tidak perlu memikirkan UKT. AA menyadari bahwa beasiswa ini bukan hanya sekadar bantuan, melainkan jalan untuk memperjuangkan masa depan yang lebih baik, dan karena itu AA harus bertahan terus meyakinkan diri bahwa akan mampu lulus berkat dukungan KIP kuliah ini. (31 Januari 2025).

Sebaliknya, salah satu informan mahasiswa tidak menerima KIP kuliah SA (perempuan, 20 tahun, PI angkatan 2023), mengungkapkan bahwa sebelum masuk kuliah SA pernah berniat untuk mendaftar beasiswa, namun gagal karena tidak memenuhi persyaratan. Akhirnya, SA melanjutkan kuliah secara mandiri dengan membayar UKT sebesar Rp3.500.000 per semester, ditambah biaya kos dan kebutuhan kuliah lainnya, yang membuatnya terus memikirkan beban finansial orang tuanya. Hal ini mendorong SA untuk berusaha keras agar tidak mengecewakan mereka, dengan mengikuti perkuliahan secara disiplin, tidak pernah meninggalkan absen, berperilaku baik, dan menyelesaikan tugas-tugas kuliah.

Meskipun banyak tantangan yang datang dari lingkungan pertemanan, seperti ajakan nongkrong dengan alasan mengerjakan tugas di cafe. SA juga berupaya semaksimal mungkin agar tidak mengulang mata kuliah karena merasa itu akan menambah beban orang tuanya dan menjadi sumber kekecewaan. Untuk mengatasi tekanan dari luar, SA memilih membangun pergaulan dengan teman-teman yang rajin dan bertanggung jawab, karena menurutnya hal itu dapat memotivasinya untuk tetap semangat menyelesaikan tugas dan menjaga komitmen dalam perkuliahan (2 Februari 2025).

Secara keseluruhan, mahasiswa penerima KIP kuliah lebih mengandalkan bantuan beasiswa sebagai jalan untuk bertahan, sementara mahasiswa tidak menerima KIP kuliah tetap harus membiayai sendiri kebutuhan pendidikan mereka, membayar UKT sebesar Rp3.500.000 per semester, belum termasuk biaya kos, buku, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Kondisi ini menimbulkan

tekanan finansial yang cukup tinggi, terutama bagi mahasiswa dari keluarga menengah ke bawah yang tidak lolos seleksi beasiswa.

Kedua kelompok mahasiswa menghadapi tantangan akademik yang kompleks, namun dengan kondisi ekonomi yang berbeda. Mahasiswa penerima KIP harus menjaga IPK minimal 3.00 agar tetap layak menerima bantuan, serta menyesuaikan diri dengan syarat administratif yang ketat. Sementara itu, mahasiswa tidak menerima KIP kuliah harus berusaha sekuat tenaga agar tidak mengulang mata kuliah, karena setiap beban akademik berimplikasi langsung pada beban biaya kuliah yang harus ditanggung keluarga. lebih berusaha mandiri dan fokus mengurangi beban keluarga agar tidak mengulang mata kuliah. Perbedaan ini dikhawatirkan dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola tantangan, tekanan, serta menjaga semangat akademik. Salah satu faktor penting yang dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi situasi tersebut adalah *psychological capital* (Luthans et al., 2007)

Berdasarkan pertimbangan di atas, dapat dipahami bahwa individu yang memiliki *psychological capital* tinggi menunjukkan diri yang lebih optimis, merasa percaya diri dan tangguh, sehingga bisa melalui hal-hal sulit yang terjadi pada dirinya. Kapasitas modal psikologi yang dimiliki oleh seseorang yang berperan besar dalam menentukan keberhasilannya untuk berkembang (Luthans et al 2017).

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam merespons suatu kejadian dengan kembali bertahan dan bangkit melakukan hal positif. Proses pemulihan yang dialami tidak selalu berlangsung secara berurutan atau linear, karena

dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam diri masing-masing individu, seperti modal psikologis (*psychological capital*), dukungan sosial, dan kondisi finansial. Kesadaran serta tanggung jawab dalam menata kembali kehidupan akan berkembang secara bertahap. Seiring berjalannya waktu dan kembali menjalani aktivitas sehari-hari meskipun dengan kondisi yang dipenuhi dengan keadaan trauma dan stres (Kusuma & Prihatsanti, 2016).

Psychological capital diartikan sebagai kondisi positif pada individu untuk mengatasi tantangan dan mencapai keberhasilan, mahasiswa penerima KIP kuliah juga menghadapi berbagai tantangan selama perkuliahan, terutama dalam menyesuaikan diri dengan tekanan akademik dan ekonomi. Cara mereka merespons kesulitan ini tentu berbeda-beda, tergantung pada *psychological capital*, dukungan sosial, dan kondisi finansial masing-masing. Kesadaran dan tanggung jawab dalam mempertahankan kuliah dengan beasiswa akan tumbuh seiring berjalannya waktu, terutama ketika bantuan yang diterima harus dikelola dengan baik agar tetap cukup hingga akhir semester (Ramadhan, 2022)

Dalam penelitian Utami & Appulembang (2021) menunjukkan peranan *psychological capital* terhadap kesiapan untuk berubah. Berdasarkan penemuan tersebut *psychological capital* menjadi bagian penting untuk membantu individu untuk mencapai tujuan, memiliki keyakinan serta ketahanan ketika situasi yang sulit. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Septian & Rostiana, 2024) mengatakan bahwa individu dengan *psychological capital* yang tinggi akan bersikap optimis serta percaya dengan kemampuannya ketika berhadapan dengan kondisi yang menekan.

Saat ini masih minim penelitian yang secara khusus membandingkan kondisi *psychological capital* antara mahasiswa penerima dan tidak menerima beasiswa KIP kuliah, padahal perbedaan latar belakang ekonomi dan tekanan akademik yang dialami oleh kedua kelompok mahasiswa tersebut memungkinkan munculnya perbedaan tingkat *psychological capital*. Hal ini penting untuk dikaji agar institusi pendidikan dapat memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran, tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga psikologis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi *psychological capital* mahasiswa, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan status sebagai penerima dan tidak penerima beasiswa KIP kuliah, merupakan fenomena yang relevan dan penting untuk diteliti secara ilmiah, oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“*Psychological Capital* pada Mahasiswa (Studi Komparasi pada Mahasiswa Penerima dengan Tidak Menerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang).”

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan *Psychological Capital* pada mahasiswa penerima dengan tidak menerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang).”

C. Batasan Masalah

1. Apa kategori tingkat *psychological capital* pada mahasiswa penerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategori tingkat *psychological capital* pada mahasiswa yang tidak menerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan *psychological capital* antara mahasiswa penerima KIP kuliah dan mahasiswa tidak menerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kategori *psychological capital* pada mahasiswa penerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui tingkat kategori *psychological capital* pada mahasiswa yang tidak menerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *psychological capital* antara mahasiswa penerima KIP kuliah dan mahasiswa tidak menerima KIP kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai *Psychological Capital* pada Mahasiswa (Studi Komparasi pada Mahasiswa Penerima dengan Tidak Menerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang).

2. Manfaat bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan dengan memperkaya literatur mengenai *Psychological Capital* pada mahasiswa dengan latar belakang ekonomi yang berbeda.

3. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang *Psychological Capital* pada Mahasiswa (Studi Komparasi pada Mahasiswa Penerima dengan Tidak Menerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing terdapat sub-bab yang berkaitan satu dengan yang lain. Untuk memudahkan peneliti, maka peneliti membagi beberapa bab yang menjadi sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I : Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Bab ini berisikan landasan teori mengenai *psychological capital*, KIP kuliah, penelitian relevan, kerangka berpikir.

BAB III : Pada bab terdiri dari penjelasan mengenai metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

BAB IV : Bab ini terdiri dari pelaksanaan penelitian, penjelasan hasil penelitian dan hasil analisis serta pembahasan.

BAB V : Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai kesimpulan dan saran.